



## STRATEGI GURU DALAM MEMBANTU SISWA TUNAGRAHITA

**Liana, Hanifuddin Jamin, Maya Agustina**

STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh  
Email Kontributor: Lianaone70@Gmail.com

### **Abstract**

*The research is aimed at finding out how the teacher's strategy to help tunagrahita students in the new normal covid-19 in SLB country meulaboh western aceh and the obstacles teachers faced in assisting tunagrahita students in the new normal covid-19 in SLB country meulaboh western aceh. The study is fieldwork through a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are conducted by observation, interviews, and documentation. As for the subject in this study are two teachers a specialist in tunagrahita, two teachers instead of a tunagrahita specialist, and headmaster in SLB country Meulaboh Western Aceh. Based on research it may be known that there are various strategies a teacher performs in helping tunagrahita students: individual strategies, cooperative strategies, interesting media use, using effective learning models and giving students motivation. Frequent obstacles include teachers who are difficult to guide tunagrahita students, the factors of students' parents, students parents still use cell phones, inadequate internet facilities, parents preoccupation, and a lack of understanding of IT.*

**Keywords:** *theachers strategy, new normal, tunagrahita students.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya radang paru- paru (*pneumonia*) baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019* (COVID- 19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS- CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya, penutupan sekolah- sekolah baik itu sekolah rendah maupun sekolah tinggi dan pembatasan jemaah di mesjid (Dewi, 2020; Yuliana, 2020).

Pemberlakuan *lockdown* di seluruh dunia berdampak pada seluruh umat manusia seperti guru dan para pelajar yang kesulitan saat proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung namun karena Covid-19 ini proses pembelajaran dilakukan secara *online*. Bukan hanya sekolah normal saja, namun sekolah luar

biasa pun ikut berdampak, apalagi sistem belajar sekolah luar biasa sangat berbeda dengan sekolah biasa. Namun pemberlakuan *lockdown* telah cabut, kini pemerintah Indonesia telah memberlakukan tatanan baru (*new normal*) (Pratama, Maduretno, & Yusro, 2021).

Secara umum, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup. Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Julkifli, 2019).

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini, yang membedakan antara manusia dan makhluk lain adalah akalnyanya. Kemampuan berpikir dalam psikologi disebut inteligensi. Setiap manusia mempunyai inteligensi yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai produk yang berbeda. Intelegensi adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Seiring berjalannya waktu, inteligensi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia kanak-kanak hingga dewasa (Aprijal, Alfian, & Syarifudin, 2020). Pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Niko Reski, 2021). Guru harus mampu menangani masalah yang ada di kelas secara profesional terutama pada siswa tunagrahita yang tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata anak normal. Guru juga harus membuat strategi belajar yang tepat dan sesuai keadaan kelas dan lingkungan siswa (TILAWA & Pramukantoro, 2013).

Anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan yang sama, yang diperoleh oleh anak normal lainnya. Anak tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat rendah dibandingkan anak normal lainnya. Mereka sulit berperilaku sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku di masyarakat atau sekolah. Anak tunagrahita sangat membutuhkan bantuan orang lain. Mereka sulit mengenali diri sendiri. Mereka juga mengalami kesulitan melakukan aktivitas seperti orang normal.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan potensialnya. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. Kata strategi seringkali diartikan sebagai teknik atau metode. Pemaknaan kata strategi dapat diartikan secara luas maupun sempit. Pengertian secara sempit, strategi identik dengan teknik atau metode, yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran kepada *audience* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kata strategi berkaitan dengan cara, taktik atau metode untuk melakukan sesuatu (Niko Reski, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti mengunjungi Sekolah SLB Negeri Meulaboh

Aceh Barat yang dilaksanakan pada tanggal 23-28 September 2020 dengan jumlah siswa SDLB sebanyak 59 orang, dengan tenaga pengajar sebanyak 14 orang. Peneliti melakukan observasi secara langsung, saat peneliti memasuki halaman sekolahnya tampak terlihat seorang siswi tunagrahita menyambut peneliti tanpa ragu-ragu memeluk peneliti dan memberikan salam. Akan tetapi, ada siswa baru tunagrahita yang emosinya masih tak terkontrol dan menangis, ada siswa yang diam disamping orang tuanya, ada juga siswa yang ceria (Mudyahardjo, 2008) .

Sebagian besar guru di SLB Negeri Meulaboh sudah menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dengan sangat menarik dan sarana prasarana yang hampir mencukupi kebutuhan siswa. Meskipun demikian masih ada beberapa hal yang belum mencukupi kebutuhan siswa seperti alat peraga, tempat bermain, perpustakaan masih belum tersedia dikarenakan SLB merupakan sekolah yang baru terbentuk sehingga sangat wajar jika sekolah tersebut sedikit kurang mencukupi kebutuhan siswanya.

Pada masa *new normal* ini guru merasa terbebani dengan pembelajaran melalui daring dikarenakan guru di sekolah ini mengajar anak yang dengan kemampuan dibawah rata-rata anak normal khususnya siswa tunagrahita. Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana strategi guru dalam membantu siswa tunagrahita pada masa *new normal* Covid-19 di SLB Negeri Meulaboh Aceh Barat dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam membantu siswa tu tunagrahita pada masa *new normal* Covid-19 di SLB Negeri Meulaboh Aceh Barat.

## **B. METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan bukti atau fakta-fakta yang nyata secara faktual, akurat melalui gejala-gejala ilmiah. Melalui bukti-bukti tersebut peneliti akan memperoleh gambaran yang telah tersusun secara sistematis yang terdapat dari objek yang diteliti oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena sesuai dengan sikap dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh data yang sebenarnya.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data asli yang di ambil secara langsung dari informan atau objek yang diteliti melalui teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu 2 guru spesialis yang mengajar siswa tunagrahita dan 3 guru yang bukan spesialis yang mengajar siswa tunagrahita, kepala sekolah. Sumber data sekunder di ambil dari data yang sudah ada, dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah berupa buku, referensi, jurnal, keadan sekolah, lingkungan masyarakat, tempat tinggal, keadaan kelas dan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Negeri Meulaboh Aceh Barat yang berlokasi di Jln Bakti Pemuda, Drien Rampak, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-28 September 2020. Adapun sampel yang peneliti gunakan yaitu 2 guru spesialis yang mengajar siswa tunagrahita dan 2 guru yang bukan spesialis yang mengajar siswa tunagrahita, dan kepala

sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut kisi-kisi instrumen wawancara dan observasi.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Guru Di SDLB Meulaboh Aceh Barat

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat ibu terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)?
2	Bagaimana pendapat ibu terhadap anak tunagrahita?
3	Setiap tahunnya, berapa siswa yang ibu ajarkan didalam kelas?
4	Bagaimana ibu memulai suatu pembelajaran pada siswa tunagrahita?
5	Pada saat mengajar strategi yang tepat dan sesuai digunakan pada siswa tunagrahita?
6	Apakah strategi yang digunakan pada saat mengajar siswa tunagrahita sebelum pandemi COVID-19?
7	Apakah strategi yang digunakan pada saat mengajar siswa tunagrahita pada masa <i>new normal</i> covid-19 ini?
8	Apakah faktor yang menghambat kegiatan belajar pada saat mengajar siswa tunagrahita pada masa <i>new normal</i> covid-19 ini?
9	Bagaimana strategi ibu untuk membuat kelas nyaman dan menyenangkan?
10	Apakah saat mengajar ada siswa yang tidak fokus dalam belajar?

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Kepala Sekolah Di SDLB Meulaboh Aceh Barat

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat bapak terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
2	Setiap tahunnya, ada berapa siswa tunagrahita yang bersekolah di SDLB Meulaboh Aceh Barat?
3	Apa saja program sekolah untuk membantu siswa tunagrahita pada masa <i>new normal</i> COVID-19?
4	Apakah di SDLB Meulaboh Aceh Barat siswanya bersekolah sampai 6 tahun sama seperti sekolah normal?
5	Sebelum diberlakukannya <i>new normal</i> oleh pemerintah, apakah sekolah mengadakan belajara online?

6	Bagaimana strategi yang sekolah terapkan saat guru hendak mengajar, apakah guru pergi kerumah siswa atau lewat daring?
7	Apakah di kelas juga diadakan ranking kelas?
8	Bagaimana solusi bapak terhadap siswa tunagrahita agar bisa lulus dengan nilai baik?

Tabel 3. Instrumentasi Observasi Di SDLB Meulaboh Aceh Barat

NO	KOMPONEN	Aspek Yang di Amati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Strategi guru mengajar dikelas	Siswa nampak senang		
		Siswa nampak nyaman		
		Siswa mudah memahami pelajaran yang guru sampaikan.		
		Siswa nampak menikmati jalannya pembelajaran yang guru ajarkan.		
2	Kondisi siswa tunagrahita didalam kelas	Perhatian terhadap pembelajaran.		
		Mengerjakan tugas yang guru berikan.		
		Adanya interaksi siswa dengan guru (umpan balik).		
3	Kondisi siswa tunagrahita di luar kelas/ lingkungan sekolah	Bermain		
		Interaksi sosial dengan teman sebayanya.		
		Sikap pertemanan siswa tunagrahita dengan teman sebaya.		
4	Kondisi kelas	Bangku dan meja		
		Hiasan kelas		
		Kenyamanan kelas		
		Suasana kelas		

### C. HASIL

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di SLB Negeri Meulaboh Aceh Barat dapat dilihat dari hasil observasi lapangan dan wawancara bersama guru yakitu sebagai berikut:

Data Tabel .4 Hasil Observasi Dilapangan

NO	KOMPONEN	Aspek Yang di Amati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Strategi guru mengajar dikelas	Siswa nampak senang	✓	
		Siswa nampaknyaman	✓	
		Siswa mudahmemahami pelajaran yang guru sampaikan.	✓	
		Siswa nampak menikmati jalannya pembelajaran yang guruajarkan.	✓	
2	Kondisi siswa tunagrahita didalam kelas	Perhatian terhadap pembelajaran.	✓	
		Mengerjakan tugas yang guru berikan.	✓	
		Adanya interaksi siswa dengan guru (umpanbalik).	✓	
3	Kondisi siswa tunagrahita di luar kelas/ lingkungan sekolah	Bermain	✓	
		Interaksi sosial dengan teman sebayanya.	✓	
		Sikap pertemanan siswa tunagrahita dengan teman sebaya.	✓	
4	Kondisi kelas	Bangku danmeja	✓	
		Hiasan kelas	✓	
		Kenyamanan kelas	✓	
		Suasana kelas	✓	

Lebih lanjut berdasarkan wawancara dengan ibu Gema Aulyani yakni guru spesialis Tunagrahita di SLB Meulaboh menyatakan bahwa:

“Menurut saya siswa tunagrahita ini adalah anak yang memiliki kecerdasan

di bawah rata-rata dari anak normal, misalnya IQ yang dimiliki anak tunagrahita paling tinggi yaitu 90 untuk anak Tunagrahita, jika di lihat dari ketuna-annya anak tunagrahita adalah anak yang paling banyak rintangannya yang pertama, mereka itu harus di kondisikan kemampuan, kemampuan berfikirnya, kemampuan kecerdasannya, kemampuan bahasa, kemampuan emosinya, karena anak tunagrahita itu tergantung *Mood*-nya, karena susah jika *mood*-nya sedang terganggu atau buruk. Cara memulai pembelajarannya sama seperti siswa normal pada umumnya yaitu dengan mengkondisikan dulu, kita harus mengenal siswanya, kenyamanannya, memberikan motivasi sebelum belajar, jika ditanyakan strategi yang tepat, kita sesuaikan dengan siswanya, saya lebih menggunakan strategi secara individual karena tingkat kecerdasannya berbeda-beda tiap anaknya, sebelum pandemi kita bisa mengontrol langsung siswa tapi pada masa new normal ini saya mengajar melalui daring, dengan cara *video call*, print tugas, yang dikirim melalui via *whatsapp*. Pada saat pandemi ini faktor yang menghambat saya dalam mengajar siswa Turnagrahita yang pertama adanya keterbatasan IT, karena sebagai orang tua siswa ada yang tidak bisa menggunakan aplikasi *whatsapp* yang kedua kesibukan orang tua karena ada sebageian orang tua siswa pekerjaannya sebagai guru, jadi saya harus menyesuaikan dengan kesiapan orangtua siswa dalam membimbing anaknya belajar, seharusnya orangtua yang mengikuti guru karena ini merupakan program sekolah tapi saya juga tidak bisa memaksa orangtuanya. Dan ini berdampak ke gurunya yang seharusnya sekali jadi dua kali ngajar karena faktor tadi.”

Selanjutnya respon dari ibu Desi Ardila yakni guru Spesialis Tunagrahita di SLB Meulaboh menyatakan bahwa:

“Ini menurut saya ya, nah! setiap anak memiliki tingkat ketuna-an yang berbeda-beda ada yang ringan, sedang, dan berat. Disini kita harus mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak didik kita. Dan dalam menghadapi anak ini kita harus ekstra sabar dalam menerima kekurangan anak didik kita. Karena mereka kan anak istimewa dan anugrah dari Allah yang harus kita rawat dan didik. Dan di SLB itu ada kurikulum *ajustment* yang artinya kurikulum yang mengikuti peserta didik. Ibu mengajar disini kurang lebih

3 tahun, sebagai guru spesialis Tunagrahita, siswa yang saya didik tiap tahunnya berjumlah 3-4 orang. Dalam memulai suatu pembelajaran itu disini sesuai dengan program, agar memperoleh hasil, misal hari ini belajar abjad, A sampai Z, namun untuk siswa Tunagrahita hanya mampu menyebutkan huruf A sampai C, jika Tunagrahita yang ringan dia mampu membaca namun konsemtrasinya sering terganggu dan itu harus kita buat program jika di dalam kelas ada 4 siswa dan itu harus 4 program juga yang saya buat karena kemampuan anaknya berbeda-beda. Sebelum pandemi saya mengajar secara langsung dan bisa mengontrol perkembangan kemampuan siswa. Faktor yang menghambat saya dalam mengajar siswa Turnagrahita yang pertama kuota internet, karena tidak semua orangtua siswa mampu membeli kuota, yang kedua Hp, karena ada sebagian orangtua masih menggunakan Hp biasa jadi susah buat saya dalam mengajar lewat daring”.

Kemudian berbeda halnya dengan jawaban yang ibu Gema berikan menurut bapak Saiful guru spesialis Turnanetra di SLB Meulaboh yang menyatakan bahwa: “Saya guru spesialis Tunanetra yang mengajarkan dari 2017 kan baru 1 Tahun ini saya mengajar siswa Tunagrahita jumlah siswa yang saya ajarkan saat ini, berjumlah

2-3 orang, kadang 1 orang kadang juga sampai 3 orang siswa. saya hanya tau sedikit tentang siswa tunagrahita yah, jadi tunagrahita itu terbagi menjadi 3 yaitu ada ringan, sedang dan berat. Untuk pembelajarannya kita sesuaikan dari kemampuan mungkin rata-rata siswa disini mampu didik, tapi kita arahkan lagi kemampuannya itu apakah di keterampilannya, intinya apa yang dia sukai dan saya tidak boleh menuntut apa yang saya mau ke mereka karena dalam SLB itu ada kurikulum *ajustment* yang artinya kurikulum yang mengikuti peserta didik kalau di sekolah umum itu peserta didik kan yang mengikuti kurikulum jadi begitu kira-kira. Dalam memulai suatu pembelajaran strategi yang saya gunakan itu lebih ke permainan atau bermain peran, intinya membuat dia senang. Berbeda strategi yang saya gunakan sebelum pandemi yaitu strategi secara langsung karena mempermudah guru dan bisa melihat kemampuan siswanya. Sekarang melalui daring dan sebenarnya sulit bagi guru khusus, untuk guru yang mengajar anak berekebutuhan khusus. Sebenarnya saat mengajar pembelajaran pada siswa tunagrahita itu sangat sulit dilakukukan lewat daring. Pertama, saat kita menggunakan *App zoom* orangtua murid belum tentu bisa menggunakannya, ditambah lagi ada orangtuanya yang tidak punya HP android. Menggunakan *whatsapp* pun sama siswanya tidak sama kemampuannya, sehingga guru harus 1 per 1 dalam mendidik siswanya. Disini juga ada yang mengajarkan langsung kerumah siswa dan saya harus pergi kerumah siswa yang sebagian siswanya beralamat ditempat yang jauh dari kota ataupun sekolah. Yang terakhir kuota internet karena sebagian orangtua siswa tidak mampu untuk membeli kuota internet.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu nurmiati yakni guru Bahasa Indonesia di SLB Meulaboh yang mengajar sebagai guru tunagrahita menyatakan bahwa:

“Saya mengajar sebagai guru dari 2014 kan, saya guru Bahasa Indonesia yang mengajar anak siswa tunagrahita. Setiap tahunnya saya mengajar siswa Tunagrahita lebih kurang sebanyak 1-5 orang perkelas. Berbeda dengan sekolah umum dimana guru mengajar siswa sebanyak 25-30 orang perkelas jika disini kami idealnya mengajar murid 3-5 orang perkelas. Seperti yang adek ketahui bahwa anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan terhadap kecerdasannya, tingkat emosi yang cukup tinggi dan terkadang ada siswa tunagrahita yang aroma tubuhnya bau, mungkin kalau guru sekolah umum yah tidak mau mendekati si anak itu yah karena kondisinya, nah kalau disini itu kita sebagai guru harus membuat dia bersih dan mandiri dan kita tidak boleh mengasingkannya, jangan mentang-mentang dia bau kita menjauhinya itu tidak boleh. Sebelum saya memulai suatu pembelajaran pada siswa saya harus melihat kondisi siswa dari dia masuk ke lingkungan sekolah karena siswa Tunagrahita itu harus dilihat dari suasana hatinya, jika kita sudah tahu suasana hati siswa maka pembelajarannya akan lebih mudah dan jika suasana hati siswa kita sedang buruk maka akan susah untuk memulai pembelajarannya, jadi kita harus membuat suasana hatinya senang. sebelum adanya pandemi ini saya mengajar secara tatap muka langsung, namun sekarang saya harus belajar melalui daring, via *Whatsapp* jadi jika ditanya ada perbedaan jelas

ada. Faktor yang menghambat itu maaf ya adek ini ibu jujur terus ya, yang pertama itu Orangtua siswa, karena tidak semua orangtua siswa bisa menggunakan android. Bahkan sebagian orang tua masih menggunakan hp biasa, jadi pada saat

daring banyak siswa yang tidak bisa belajar. Kedua kuota internet, banyak orang tua tidak mampu membeli kuota internet untuk anaknya karena keterbatasan itulah susah buat kami dalam mengajar. Ketiga kurangnya pemahaman orang tua terhadap itu jadi kami harus berkunjung kerumah.”

Hasil wawancara dengan bapak Hasballah yakni kepala sekolah di SLB Meulaboh menyatakan bahwa:

“Disekolah ini memang wadah untuk anak berkebutuhan khusus. Disini ada anak tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita dan autish. Setiap tahunnya kami menampung kurang lebih 80-100 siswa dan 60 %- nya adalah anak tunagrahita karena di Aceh Barat yang banyak adalah anak tunagrahita dan 40%- nya lagi adalah tunarungu, tunawicara, tunanetra dan autish. Anak tunagrahita itu memang anak yang lamban dalam belajar dikarenakan IQ yang rendah. Disekolah ini, dalam membantu siswa tunagrahita itu agar dapat mandiri, sekolah juga mengadakan kunjungan kerumah siswa dan belajar melalui daring. Untuk sekolah sama seperti sekolah biasa yang membedakannya hanya siswanya karena disini menampung siswa yang istimewa atau luar biasa.”

#### **D. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SLB Negeri Meulaboh sudah menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dengan sangat menarik dan sarana prasarana yang hampir mencukupi kebutuhan siswa. Meskipun demikian masih ada beberapa hal yang belum mencukupi kebutuhan siswa seperti alat peraga, tempat bermain, perpustakaan masih belum tersedia dikarenakan SLB merupakan sekolah yang baru terbentuk sehingga sangat wajar jika sekolah tersebut sedikit kurang mencukupi kebutuhan siswanya.

Pada sekolah tersebut sebelum mengajar gurunya sudah siap menunggu siswanya dan memanggil sambil menuntun siswa untuk masuk kedalam kelas sekaligus melihat *mood* siswanya masing- masing sehingga memudahkan guru untuk memulai pembelajaran. Karena didalam 1 kelas hanya terdapat 2, 3 sampai 5 orang siswa peneliti

melihat kondisi kelas yang nyaman digunakan, cara guru dalam memulai pembelajarannya pun sangat menarik sehingga siswa terlihat senang, nyaman, dan menikmati jalannya pembelajaran yang guru ajarkan. Siswa pun memperhatikan apa yang guru ajarkan, mengerjakan tugas yang guru berikan dengan cara dibimbing oleh guru, dan adanya interaksi antara siswa dan guru saat belajar. Untuk hubungan pertemanan antar teman sebaya disekolah ada siswa yang tidak ingin didekati dan ada yang senang di dekati semua tergantung pada *Mood* siswa (Delphie, 2009; Desiningrum, 2016).

Pada masa *new normal* ini guru merasa terbebani dengan pembelajaran melalui daring dikarenakan guru di sekolah ini mengajar anak yang dengan kemampuan dibawah rata- rata anak normal khususnya siswa tunagrahita. Pada dasarnya strategi yang guru terapkan tidak ada memiliki perbedaan hanya caranya diterapkan lebih menarik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar (Haidir & Salim, 2014; Mudyahardjo, 2008). Ada beberapa strategi yang guru gunakan untuk

membantu siswa tunagrahita yang antara lain:

1. Melalui penggunaan media belajar yang menarik, dengan media yang menarik seperti gambar, siswa tunagrahita akan memahami materi yang guru berikan karena langsung melihat contoh langsung dan gambarnya pun memiliki warna sehingga fokus siswa akan mengarah ke gambar yang guru berikan.
2. Menggunakan strategi secara individual, hampir semua guru rata-rata menggunakan strategi secara individual karena lebih mudah bagi guru untuk membimbing siswanya dalam belajar, sehingga guru tahu sampai batas mana kemampuan siswanya, jika siswanya tidak mampu guru akan menulang materi yang sama sampai siswanya ada perubahan
3. Menggunakan strategi secara kelompok, sebagian guru menggunakan strategi secara kelompok guna untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar dan tidak mudah bosan sekaligus mengembangkan tingkat sosial siswa terhadap teman sebayanya karena siswa tunagrahita sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.
4. Menggunakan model pembelajaran seperti *picture and picture* dan bermain peran guna untuk meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita agar *mood* nya kembali normal.
5. Pemberian motivasi baik itu di awal pembelajaran, saat tengah belajar maupun di akhir pembelajaran guna untuk memotivasi siswa dalam belajar dan membuat *mood* yang tak bisa terkontrol menjadi normal.
6. Berkunjung kerumah siswa. Karena pada masa pandemi guru sulit melakukan pembelajaran melalui daring sehingga sekolah terkadang menggunakan program kunjungan kerumah siswa untuk membimbing siswa secara langsung.
7. Membuat siswa senang merupakan strategi guru dalam mengajar siswa tunagrahita. Saat *new normal* ini, strategi guru dalam mengajar lebih ke cara bimbingannya karena belajar melalui daring yang mempersulit guru untuk tatap muka langsung. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa melalui *whatsapp* dan *video call* lalu guru akan membimbing siswa yang dibantu oleh orangtua siswa sehingga penyampaiannya akan sedikit membantu guru dalam mengajar.
8. Pada saat guru mengajar yang paling utama dilihat adalah *mood* siswanya karena jika *mood* siswa tidak baik maka guru akan sulit untuk melakukan pembelajaran dan siswa akan memberontak karena emosinya yang tidak stabil dengan cara menjerit, menangis, memukul bahkan keluar kelas mencari tempat yang nyaman bagi siswa tersebut. Sehingga guru di SLB Negeri Meulaboh harus mampu membuat strategi yang menyenangkan pada saat belajar dan memotivasi siswanya dalam belajar.

Kendala guru dalam membantu siswa tunagrahita pada masa *new normal* COVID-19 ini dari hasil wawancara semua guru menyatakan pendapat yang sama yaitu sebagai berikut:

1. Guru sulit membimbing siswa. Karena SLB adalah sekolah istimewa yang siswanya memiliki keterbatasan terhadap intelegensinya sehingga sulit bagi guru untuk melakukan pembelajaran.

2. Faktor dari orang tua siswa, karena tidak semua orang tua siswa paham terhadap IT. Hampir sebagian orangtua siswa tidak paham tentang IT sehingga sulit bagi guru untuk mengajar karena orangtua yang tidak paham mengenai IT sehingga siswanya absen dalam belajar.
3. Tidak memadainya fasilitas internet.
4. Kesibukan orang tua.
5. Berubahnya *mood* siswa, yang paling besar faktornya adalah di *mood* siswa karena jika siswa tunagrahita tidak nyaman dan merasa terganggu maka akan memberontak sehingga proses belajar tidak dapat berjalan.
6. Jarak tempuh sekolah dengan rumah siswa yang membuat siswa menjadi tidak sekolah.
7. Sebagaimana orang tua siswa tidak memiliki Alat komunikasi sehingga saat sekolah dibuka kembali kebanyakan orang tua siswa tidak ada yang mengetahui jika sudah mulai sekolah kembali.
8. Sulitnya berkomunikasi antara siswa dan guru, karena saat belajar jika tidak ada respon dari siswa akan sulit dalam melakukan pembelajaran.
9. Guru kesulitan dalam melakukan pendekatan kepada siswa yang dikarenakan siswa tunagrahita emosinya cenderung tidak terkontrol dan *mood- mood-an*
10. Fokus siswa dalam belajar hanya sebentar tidak sampai 3 menit. Sehingga guru kesulitan dalam penyampaian materi.
11. Terkadang siswa tidak mau mendengarkan arahan dari guru saat guru tengah mengajar.
12. Dengan adanya *new normal* guru sulit mengarahkan siswa tunagrahita saat mengajar dikarenakan adanya jarak dalam mengajar siswa tersebut.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa strategi yang guru gunakan dalam membantu siswa tunagrahita pada masa *new normal* di SLB Negeri Meulaboh Aceh Barat. Pada dasarnya strategi yang guru terapkan tidak memiliki perbedaan hanya caranya diterapkan lebih menarik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Berikut beberapa strategi yang guru gunakan untuk membantu siswa tunagrahita yang antara lain yaitu: Melalui penggunaan media belajar yang menarik, Menggunakan strategi secara individual, Menggunakan model pembelajaran yang menarik, dan Pemberian motivasi.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru antara lain yaitu: Guru sulit membimbing siswa, faktor dari orang tua siswa, tidak memadainya fasilitas internet, kesibukan orang tua, berubahnya *mood* siswa, jarak tempuh sekolah dengan rumah siswa yang membuat siswa menjadi tidak sekolah, sulitnya berkomunikasi antara siswa dan guru, guru kesulitan dalam melakukan pendekatan kepada siswa yang dikarenakan siswa tunagrahita emosinya cenderung tidak terkontrol dan *mood- mood-an*, dan terkadang siswa tidak mau mendengarkan arahan dari guru saat guru tengah mengajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>
- Delphie, B. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*.
- Desiningrum, Di. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Julkifli, M. (2019). Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Anak Lamban Belajar (Studi Kasus Di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mudyahardjo, R. (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Niko Reski. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas Ix Smpn 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 1–4.
- Pratama, H., Maduretno, T. W., & Yusro, A. C. (2021). Online Learning Solution: Ice Breaking Application to Increase Student Motivation. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 117–125. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.19289>
- TILAWA, I., & Pramukantoro, J. (2013). Penerapan Strategi Belajar Assurance, Relevance, Interest, Assesment dan Satisfaction (ARIAS) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa pada. *Jurnal Pendidikan Teknik ...*, 89–94. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/798>
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>